

# **ANALISIS FASILITAS WISATAWAN DI TAMAN NASIONAL BUKIT TIGAPULUH KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**By : Arica Pratiwi**  
**Conselor I. Dra. Syofia Achnes MSi**  
**Conselor II. Drs. Endang Sutrisna MSi**  
**Email : Arica\_pratiwi@yahoo.com**  
**Contact Person : 085271216393**

## **ABSTRACT**

The purpose of this research is to know the tourism facilities in Bukit Tiga Puluh National Park, Indragiri Hulu. This research has some objectives. They are ( 1 ) To know every kind of the facilities in Bukit Tiga Puluh National Park. ( 2 ) To know the constraints in tourism facilities management in Bukit Tiga Puluh National Park.

There are 95 people as the sample of this research. This research use descriptive method to get the data of the research.

The result of the research shows that the tourism facility in Bukit Tiga Puluh National Park is unfavorable.

We also know from the research that there are some constraints in preparing or maintaining the facilities in Bukit Tiga Puluh National Park. They are: ( 1 ) less of care from all sides especially the local government.; (2) the main facilities which are old and unfavorable. If both of the constraint can be solved, Bukit Tiga Puluh National Park can be an interesting tourism center.

Keyword: Facility, Tourism Area.

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi khususnya ekonomi kerakyatan. Seiring dengan perubahan global, paradigma pariwisata Indonesia sudah memperlihatkan perubahan yang signifikan. Pada masa lalu spektrum pembangunan pariwisata lebih diorientasikan pada beberapa kawasan penting saja, sementara dilihat dari kecendrungan perubahan pasar global pariwisata sudah sangat diminati oleh pengusaha lokal dan juga mancanegara yang turut menginvestasikan modalnya disektor pariwisata yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Pembangunan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki daerah dalam mewujudkan kekayaan alam yang indah dan keanekaragaman flora dan fauna, tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah purbakala. Hal ini memang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, baik wisata gunung, bahari maupun Ekowisata (*eco tourism*).

Pada akhir dekade 1970 gagasan ekowisata mulai diperbincangkan dan dianggap sebagai suatu alternatif kegiatan wisata tradisional. Selama masa 1980-an beberapa badan dunia, peneliti, pencinta lingkungan, ahli-ahli dibidang pariwisata dan beberapa negara mulai mencoba merumuskan dan mulai menjalankan kegiatan ini dengan caranya masing-masing. Ekowisata merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan

konservasi. Oleh karena itu, ekowisata mempunyai pengertian suatu perjalanan wisata ke daerah yang masih alami. Meskipun perjalanan ini bersifat berpetualang, namun wisatawan dapat menikmatinya. Ekowisata selalu menjaga kualitas, keutuhan dan kelestarian alam serta budaya dengan menjamin keberpihakan kepada masyarakat. Peranan masyarakat lokal sangat besar dalam upaya menjaga keutuhan alam. Peranan ini dilaksanakan mulai saat perencanaan, saat pelaksanaan pengembangan dan pengawasan dalam pemanfaatan. Dalam hal ini manajemen pariwisata sangat penting dalam sebuah ekowisata.

Jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia, Indragiri Hulu berbentuk kerajaan, yakni Kerajaan Indragiri yang dipimpin oleh seorang sultan sekaligus raja. Oleh karena itu, Kabupaten Indragiri Hulu dikenal sebagai Kota Bersejarah. Kabupaten Indragiri Hulu berpusat di Rengat. Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hulu Meliputi 8.198.26 Km<sup>2</sup> (819.826,0 Ha) yang terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, rawa-rawa dengan ketinggian 5-100 m di atas permukaan laut..

Jumlah pengunjung yang datang ke lokasi objek wisata ini berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah:

### **Jumlah Pengunjung TNBT Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2007-2012**

Tahun	Tujuan Kunjungan										Total
	Rekreasi		Penelitian		Pendidikan		Lain-lain		Jumlah		
	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	
2007	8	1058	-	30	-	392	-	489	8	1969	1977
2008	4	2297	-	7	-	270	14	748	18	3322	3340
2009	4	1531	21	5	-	158	3	10	12	1720	1732
2010	2	2651	11	12	-	189	17	21	30	2873	2903
2011	4	2653	-	14	-	92	10	82	14	2841	2855
2012	55	1748	-	16	-	-	-	-	55	1764	1819

*Sumber : Kantor Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh dari tahun 2007 hingga tahun 2012 tidak stabil. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan jumlah pengunjung menjadi 3340, dan di tahun 2009 jumlahnya menurun menjadi 1732, dan di tahun 2010 jumlahnya meningkat lagi menjadi 2903 dan di tahun 2011 s/d 2012 jumlahnya menurun kembali menjadi 2855 dan 1819.

### **METODE**

Untuk menelaah permasalahan yang diangkat dalam penelitian di Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini, maka penulis melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan, dikelompokkan kemudian disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan sehubungan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian diambil suatu kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara interview dan kuisioner dan observasi serta dokumentasi. Interview dilakukan dengan mewawancarai secara langsung kepada Kepala Dinas serta seluruh karyawan yang ada di Kantor Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan yang mewakili tentang permasalahan yang diangkat guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan fasilitas wisatawan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu. Kuisioner dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sumber data. Adapun kuisioner dalam penelitian ini ditujukan kepada seluruh pengunjung Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang dijumpai secara kebetulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

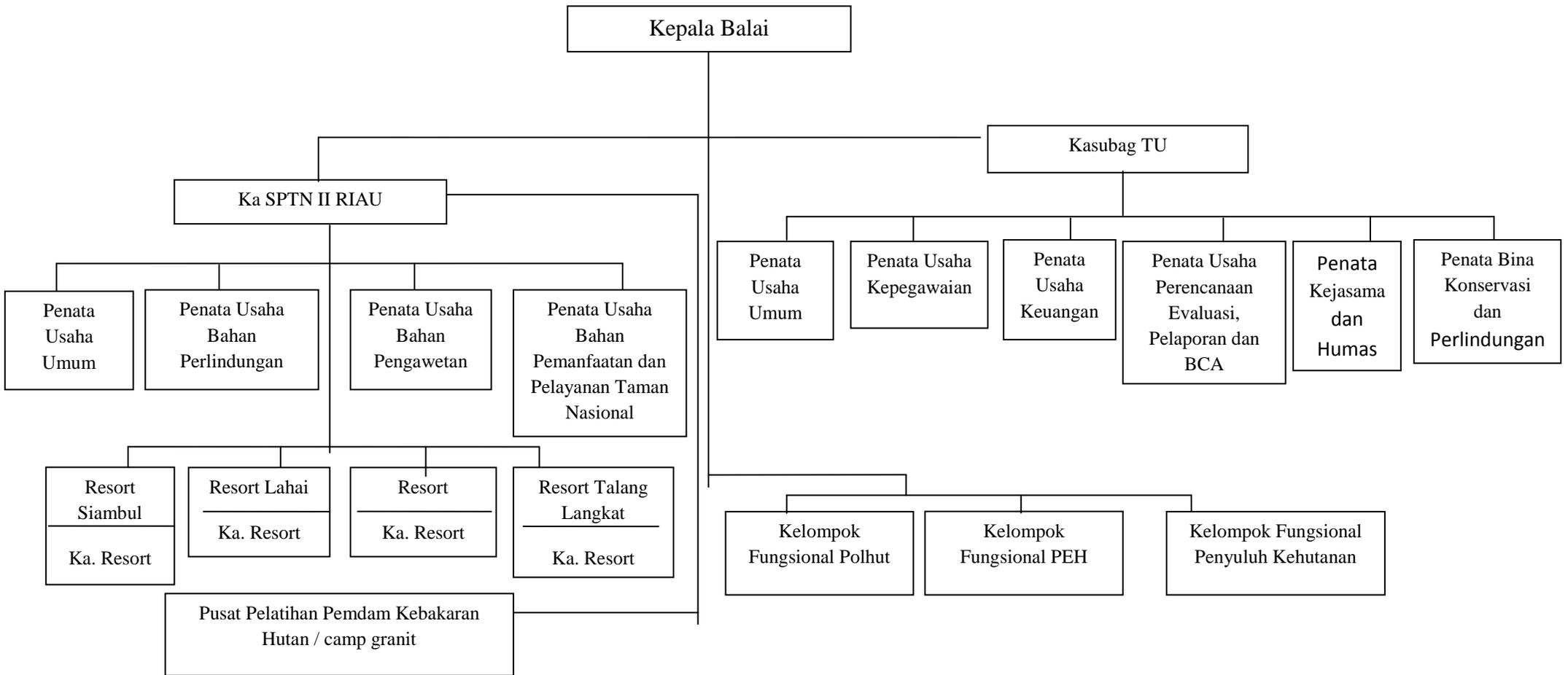
### **1. Sejarah Penetapan**

Sejarah penetapan Taman Nasional Bukit Tigapuluh di mulai dengan dikeluarkannya Rencana Konservasi Nasional Indonesia pada tahun 1982. Rencana tersebut mengakui penting dan tingginya nilai ekosistem Bukit Tigapuluh, yang terdiri dari Suaka Margasatwa Bukit Besar (200.000 Ha) dan Cagar Alam Seberida (120.000 Ha). Pada tahun 1988 dikeluarkan Instrumen Perencanaan Repport yang isinya mengkategorikan Ekosistem Bukit Tigapuluh sebagai perbukitan dan pegunungan yang hanya sesuai sebagai kawasan hutan lindung dengan luas 350.000 Ha. Kemudian pada tahun 1990 dikeluarkan Peta Unit Lahan oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Departemen Pertanian, yang menyebutkan bahwa Ekosistem Bukit Tigapuluh yang terdiri dari grup pegunungan dan perbukitan dimana hutan yang terdapat di grup perbukitan tetap dipertahankan sebagai kawasan hutan.

Pada periode antara tahun 1991 sampai dengan 1992 dilakukan penelitian bersama antara Indonesia dengan Norwegia dengan tujuan untuk memperlihatkan arti penting dan fungsi keberadaan ekosistem Bukit Tigapuluh. Hasil penelitian ini merekomendasikan kawasan tersebut agar ditetapkan sebagai taman nasional dengan luas 250.000 Ha. Pada tahun 1993 Dirjen. Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) bersama WWF Indonesia mengusulkan program pengelolaan kawasan Bukit Tigapuluh kepada Menteri Kehutanan Republik Indonesia. Pada tahun 1994 Pemerintah Daerah Tingkat 1 Riau mengeluarkan Peraturan Daerah No. 10 tahun 1994 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi yang didalamnya mencakup Kawasan Konservasi Bukit Tigapuluh. Pada tahun yang sama, Dirjen PHPA melalui surat Nomor 103/DJ-VI/Binprog/94 mengusulkan kepada Menteri Kehutanan untuk menunjuk Kawasan Bukit Tigapuluh dan Bukit Besar sebagai Taman Nasional.

Selanjutnya pada tahun 1995 Menteri Kehutanan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 539/Kpts-II/1995 menunjuk kawasan Bukit Tigapuluh sebagai Taman Nasional dengan luas 127.698 Ha. Luasan tersebut merupakan gabungan dari 57.488 Hutan Produksi Terbatas dan 37.250 Ha Hutan Lindung yang ada di Propinsi Riau, serta 33.000 Ha. Hutan Lindung di wilayah Propinsi Jambi. Luasan tersebut lebih kecil dari yang diusulkan semula karena adanya konflik kepentingan dari pemegang HPH yang ada pada saat itu. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam Nomor: 17/Kpta/12J-V/2001, maka ditunjuklah zonasi Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Dan akhirnya, pada tanggal 21 Juni 2002, Menteri Kehutanan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: 6407/Kpts-II/2002 Tentang Penetapan Kelompok Hutan Taman Nasional Bukit Tigapuluh seluas 144.223 Ha. yang terletak di 4 Kabupaten pada 2 Propinsi yaitu Riau dan Jambi sebagai Taman Nasional Bukit Tigapuluh dengan koordinat 102° 13' – 102 ° 45' BT 00° 40' - 01° 30' LS.

## 2. Struktur Organisasi Kantor Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu



Sumber : Kantor Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh

### 3. Profil responden

#### Jumlah responden berdasarkan usia

No	Usia Responden	Jumlah	Persentase
1	15 – 19 tahun	25	26,31 %
2	20 – 24 tahun	25	26,31 %
3	25 – 29 tahun	20	21,06 %
4	30 – 34 tahun	10	10,53 %
5	35 – 39 tahun	10	10,53 %
6	40 – 44 tahun	5	5,26 %
7	45-49 tahun	0	0 %
8	≥ 50 tahun	0	0 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : olahan data peneliti, 2013

Dari data di atas dijelaskan bahwa responden yang mengunjungi TNBT sebagian besar berusia 15 -19 tahun sampai yang berusia 35 – 39 tahun. Alasan mereka mengunjungi TNBT bermacam-macam ada yang melakukan penelitian, ada juga mahasiswa ataupun pelajar yang mempelajari tentang kehidupan di wisata alam, ada yang berpetualang dan ada juga yang berekreasi. Begitu juga dengan yang berusia yaitu 40 – 44 tahun mereka memang bertujuan untuk melakukan penelitian oleh sebab itu hanya sedikit jumlahnya.

#### Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin responden	Jumlah	Persentase
1	Laki – laki	63	66,32 %
2	Perempuan	32	33,78 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden didominasi oleh responden laki laki dengan jumlah 63 orang. Sebab kebanyakan laki-laki menyukai tempat wisata yang memacu adrenalin dengan berpetualang seperti TNBT ini. Tujuan mereka berkunjung kesana selain ingin melihat serta bersosialisasi dengan lingkungannya disana mereka juga mempelajari akan pentingnya menjaga alam serta isinya. Mereka beranggapan bahwa TNBT memiliki potensi yang besar, hal ini terbukti dengan adanya seperti panorama alam yang indah dengan udara yang sejuk serta jauh dari kebisingan lalu flora faunanya bermacam-macam jenis begitu juga dengan suku masyarakat yang hidup di sana, memiliki keunikan tersendiri.

### Jumlah responden berdasarkan pekerjaan

No	Jenis pekerjaan / profesi	Jumlah	Persentase
1	PNS	10	10,52 %
2	Wiraswasta	10	10,52 %
3	Karyawan	7	7,39 %
4	Mahasiswa/i	46	48,42 %
5	Pelajar	22	23,15 %
	Jumlah	95	100%

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat kebanyakan yang berkunjung di TNBT itu yang berprofesi sebagai mahasiswa maupun pelajar. Sebab kebanyakan dari mereka berkunjung kesana karena urusan belajar, berekreasi maupun yang menyukai tantang dengan memacu adrenalin seperti TNBT.

## 5. Pembahasan

### 5.1. Fasilitas Utama

Fasilitas Utama merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata (Spillane, 1994)

Indikatornya ada 3 menurut Mill and Morisson (1985) yaitu :

1. Tempat Menginap (*lodging*)
2. Tempat Makan dan minum (*food and beverage*)
3. Pelayanan yang diberikan

Pelayanan menurut Parasuraman, Zeithamil, Berry, 1988 terbagi 5 yaitu :

- a. Tangible
- b. Emphaty
- c. Reliability
- d. Responsiviness
- e. Assurance

#### tempat menginap (*lodging*)

#### Jawaban responden terhadap indikator tempat menginap

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	17	17,89 %
2	Cukup Baik	40	42,11 %
3	Kurang Baik	38	40 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : olahan data peneliti, 2013

Dari data di atas bahwa sebagian besar responden yang mengisi kuisioner penelitian ini mengatakan cukup baik terhadap tempat menginap di Taman Nasional Bukit Tigapuluh yaitu mencapai kurang lebih 42,11%. Hal ini dikarenakan kenyamanan maupun kebersihan penginapan sudah cukup memuaskan.

**makan dan minum (food and beverage)**

**Jawaban responden terhadap indikator makan dan minum**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	20	21,05 %
3	Kurang Baik	75	78,95 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di lokasi Taman Nasional Bukit Tigapuluh sangat jarang sekali bahkan terkadang pengunjung tidak dapat menemukan tempat untuk makan dan minum. Kalaupun ada hanya pada hari-hari tertentu seperti hari raya dan hari libur sekolah. Sementara itu dalam keadaan tertentu pihak pengelola TNBT bersedia menyiapkan makan dan minum pengunjung namun dengan menu apa adanya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat pengunjung.

**pelayanan**

**Tangible (Bukti Langsung)**

**Jawaban responden berdasarkan indikator pelayanan**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	18	18,95 %
2	Cukup Baik	53	55,78 %
3	Kurang Baik	24	25,26 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang mengisi kuisioner ini didominasi Cukup Baik. Adapun yang menyebabkan beberapa responden merasa tidak puas hanya karena ketersediaan tempat parkir yang kurang baik.

### **Emphaty (Empati)**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator pelayanan**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	58	61,05 %
2	Cukup Baik	34	35,79 %
3	Kurang Baik	3	3,16 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dalam hal indikator pelayanan untuk poin emphaty dapat dilihat bahwa responden sudah merasa cukup puas dengan atituade para pengelola TNBT dalam melayani para pengunjung.

### **Reliability (Kehandalan)**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator pelayanan**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	44	46,31 %
2	Cukup Baik	40	42,11 %
3	Kurang Baik	11	11,58 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Secara keseluruhan para responden merasa cukup puas dengan pelayanan para pengelola TNBT termasuk dalam hal realibility. Hal ini dikarenakan kinerja para pengelola TNBT memang cukup baik termasuk dalam menyelesaikan berbagai masalah ataupun kendala yang dihadapi para pengunjung.

### **Responsiviness (Daya Tanggap)**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator pelayanan**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	38	40 %
2	Cukup Baik	50	52,63 %
3	Kurang Baik	7	7,37 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dalam hal responsiviness para responden sudah cukup merasa puas dengan tanggung jawab para pengelola TNBT kepada pengunjung. Hal ini dapaat dilihat dari tabel diatas sekitar 40% responden mengatakan responsibility para pengelola TNBT sudah baik.

### Assurance (Jaminan)

#### Jawaban responden berdasarkan indikator pelayanan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	32	33,69 %
2	Cukup Baik	48	50,52 %
3	Kurang Baik	15	15,79 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam hal assurance para responden menganggap bahwa pelayanan para pengelola TNBT cukup baik. Adapun hal yang sedikit kurang memuaskan beberapa responden hanya jumlah personil TNBT yang dirasa masih cukup sedikit untuk wilayah TNBT yang begitu luas.

### Rekapitulasi Pelayanan

#### Kumpulan jawaban pelayanan

No	Indikator	Jawaban			Jumlah
		B	CB	KB	
1	Tangible	18	53	24	95
2	Emphaty	58	34	3	95
3	Reliability	44	40	11	95
4	Responsiviness	38	50	7	95
5	Assurance	32	48	15	95
	Rata-rata	38	45	12	95

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam hal rekapitulasi pelayanan para responden menganggap cukup baik ada 45 orang dengan persentase 47,37%. Hal ini terlihat dari rata-rata kelima indikator yang terdapat di Pelayanan.

#### 5.1.2. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah (Spillane, 1994)

Indikatornya ada 5 yaitu :

1. Akses jalan
2. Transportasi
3. Tempat Penjualan Bahan bakar
4. Listrik
5. Air bersih

### **akses jalan**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator akses jalan**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	0	0 %
3	Kurang Baik	95	100 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat responden untuk berkunjung kembali ke TNBT adalah akses jalannya yang sangat kurang baik. Jenis tanah sepanjang jalan menuju lokasi sangat sulit dilalui terutama pada musim hujan. Hal inilah yang menyebabkan responden mengatakan akses jalan TNBT kurang baik.

### **transportasi**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator transportasi**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	0	0 %
3	Kurang Baik	95	100 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Selain akses jalan yang sulit ketersediaan transportasi untuk menuju lokasi TNBT juga tidak dapat ditemukan. Inilah hal lain yang menyebabkan semakin berkurangnya para minat responden untuk berkunjung kembali ke TNBT.

### **Tempat Penjualan bahan bakar**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator bahan bakar**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	0	0 %
3	Kurang Baik	95	100 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Ketersediaan bahan bakar harusnya menjadi hal yang utama disekitar lokasi TNBT jika para pengelola tidak menyediakan transportasi bagi para pengunjung. Tapi dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa 100% responden menyatakan hal yang sama yakni kualitas TNBT dalam hal ketersediaan bahan bakar sangat kurang baik.

## **listrik**

### **Jawaban responden berdasarkan indikator listrik**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	35	36,84 %
3	Kurang Baik	60	63,16 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dalam hal penerangan, TNBT masih jauh dari kata baik. Hal ini dikarenakan kita tidak dapat menemukan lampu jalan atau penerangan lainnya sepanjang jalan menuju lokasi. Adapun 35 orang responden yang mengatakan cukup baik karena mereka umumnya pengunjung yang menginap di lokasi TNBT sehingga bisa merasakan adanya penerangan di lokasi tempat menginap. Sumber penerangan di lokasi tempat menginap itu pun bersumber dari genset.

## **air bersih**

### **Jawaban responden berdasarkan indikator air bersih**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	42	44,21 %
2	Cukup Baik	38	40%
3	Kurang Baik	15	15,79%
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Untuk hal air bersih kita dapat melihat bahwa responden bisa dikatakan cukup puas dengan persentase lebih dari 40 % baik dan lebih dari 30 % cukup baik. Hal ini karena memang tim pengelola TNBT menyediakan sumber air bersih yang cukup bagi pengunjung.

### **5.1.3. Fasilitas Penunjang**

Fasilitas penunjang pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi (Spillane, 1994)

Indikatornya ada 5 yaitu :

1. Pusat Informasi
2. Musholla
3. Toilet
4. Pos Keamanan
5. Papan Penunjuk Arah

### **pusat informasi**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator pusat informasi**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	15	15,79 %
3	Kurang Baik	80	84,21 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dari data yang telah terkumpul dapat diketahui bahwa para responden cenderung menganggap pusat informasi yang ada di lokasi TNBT masih kurang baik. Kembali lagi hal yang menyebabkan adalah jumlah personil TNBT yang sedikit.

### **musholla**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator musholla**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	37	38,95%
2	Cukup Baik	58	61,05 %
3	Kurang Baik	0	0 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dalam hal penyediaan tempat ibadah (musholla) para responden umumnya sudah cukup merasa puas dengan persentase lebih dari 60% mengatakan cukup baik.

### **toilet**

#### **Jawaban responden berdasarkan indikator toilet**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	10	10,53 %
3	Kurang Baik	85	89,47 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Untuk di setiap tempat umum toilet harusnya menjadi fasilitas penunjang yang cukup penting. Namun hal ini belum bisa kita temukan dengan baik dilokasi TNBT terbukti dengan lebih dari 70% responden menyatakan keadaan toilet dilokasi tersebut kurang baik.

### pos keamanan

#### Jawaban responden berdasarkan indikator pos keamanan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	20	21,05 %
3	Kurang Baik	75	78,95 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Berdasarkan data yang diberikan para responden dapat kita katakan bahwa keadaan pos keamanan dilokasi TNBT kurang baik. Adapun yang harus ditingkatkan adalah jumlah personil pengelola TNBT dan jumlah pos tersebut.

### Papan Penunjuk Arah

#### Jawaban responden berdasarkan indikator papan penunjuk

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	33	34,74 %
2	Cukup Baik	50	52,63 %
3	Kurang Baik	12	12,63 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Olahan data peneliti, 2013

Dengan lokasi TNBT yang sangat luas para responden mengatakan ketersediaan papan penunjuk arah sudah baik sehingga memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasi dan objek-objek wisata didalamnya.

## 6. Rekapitulasi Tanggapan Responden

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka berikut adalah rekapitulasi hasil tanggapan responden tentang analisis fasilitas wisatawan di taman nasional bukit tigapuluh kabupaten indragiri hulu:

#### Rekapitulasi Fasilitas Utama

No	Indikator	Jawaban			jumlah
		B	CB	KB	
1	Tempat Menginap	17	40	38	95
2	Makan dan Minum	0	20	75	95
3	Pelayanan	38	45	12	95
	Rata-rata	18,3	35	41,7	95

Sumber: Pengolahan data primer, 2013.

### Rekapitulasi Fasilitas Pendukung

No	Indikator	Jawaban			jumlah
		B	CB	KB	
1	Akses Jalan	0	0	95	95
2	Transportasi	0	0	95	95
3	Bahan Bakar	0	0	95	95
4	Listrik	0	35	60	95
5	Air Bersih	28	42	25	95
Rata-rata		5,6	15,4	74	95

**Sumber: Pengolahan data primer, 2013.**

### Rekapitulasi Fasilitas Penunjang

No	Indikator	Jawaban			jumlah
		B	CB	KB	
1	Pusat Informasi	0	15	80	95
2	Musholla	37	58	0	95
3	Toilet	0	10	85	95
4	Pos Keamanan	0	20	75	95
5	Papan Penunjuk	33	50	12	95
Rata-rata		8	46	41	95

**Sumber: Pengolahan data primer, 2013.**

### Rekapitulasi Fasilitas

No	Dimensi	Jawaban			jumlah
		B	CB	KB	
1	Fasilitas Utama	18,3	35	41,7	95
2	Fasilitas Pendukung	8,4	14,6	72	95
3	Fasilitas Penunjang	13,6	30,6	50,4	95
Rata-rata		13,6	26,7	54,7	95

**Sumber: Pengolahan data primer, 2013.**

Dari hasil tabel di atas, diketahui responden menilai Kurang Baik terhadap indikator di fasilitas utama yang ada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. hal tersebut dibuktikan melalui perolehan rata-rata, yaitu sekitar 41,7%.

Selanjutnya diketahui responden menilai Kurang Baik terhadap indikator di fasilitas pendukung yang ada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Hal tersebut dibuktikan melalui perolehan rata-rata, yaitu sekitar 72%.

Selanjutnya diketahui responden menilai Kurang Baik terhadap indikator di fasilitas penunjang yang ada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Hal tersebut dibuktikan melalui perolehan rata-rata, yaitu sekitar 50,4%.

Dari hasil penilaian rata-rata masing-masing indikator jawaban di atas, maka diketahui bahwa responden menilai Kurang Baik terhadap fasilitas wisatawan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu. Hal tersebut dibuktikan melalui

perolehan rata-rata dari semua indikator jawaban yaitu sekitar 54,7% menyatakan Kurang Baik dari keseluruhan responden yang sudah ditentukan yaitu 95 orang.

#### **4.5. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengelolaan fasilitas wisatawan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh**

Akses jalan yang membuat pengunjung semakin berkurang akibat jalan yang sangat jarang sekali diperbaiki. Bahan bakar yang sama sekali tidak ada di sana. Hal ini dikarenakan tidak adanya rumah warga yang berada disepanjang jalan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Sebab jalan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh hanya dikelilingi oleh hutan dengan pepohonan yang tinggi-tinggi. Listrik yang sama sekali belum terjamah di Taman Nasional Bukit Tigapuluh, walaupun ada di tempat menginap (camp granit) yaitu berupa genset yang dihidupkan dari jam 5 sore sampai jam 1 malam kalau ada pengunjung yang menginap. Serta transportasi yang belum memadai. Sebab tidak adanya ojek atau angkutan umum untuk menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Kalau ingin mengunjungi Taman Nasional Bukit Tigapuluh harus menggunakan kendaraan sendiri atau bisa lapor ke Kantor Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh dengan tujuan jelas, maka nanti pihak Kantor Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh akan membantu untuk mengantarkan dengan menggunakan kendaraan khusus yang bisa melewati kondisi jalan yang sangat buruk yang telah disediakan oleh Kantor Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh itu sendiri. Kendaraan itu dipakai tidak hanya untuk mengantarkan pengunjung tetapi juga untuk pihak pengelola memantau atau mengecek sehari-harinya areal kondisi Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Pihak pengelola sudah berupaya untuk mencoba memperbaiki, namun terkendala dengan dana yang tidak ada.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil penilaian rata-rata masing-masing dimensi jawaban yang ada, maka diketahui bahwa responden menilai Kurang Baik terhadap fasilitas wisatawan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu. Hal tersebut dibuktikan melalui perolehan rata-rata dari semua indikator jawaban yaitu sekitar 54,7% menyatakan Kurang Baik dari keseluruhan responden yang sudah ditentukan yaitu 95 orang.
- b. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan fasilitas wisatawan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh berupa indikator yang ada di fasilitas utama, fasilitas pendukung dan di fasilitas penunjang

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty. Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hakim L. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Bayumedia. Malang-Jawa Timur.
- Damanik J, Weber FH. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Andi. Yogyakarta.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia*. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta.
- Strauss, Ansem dan Juliet, Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata, Langka, dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Peajar